

Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid - 19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar

I Gusti Ayu Suasthi¹, Ida Bagus Putu Eka Suadnyana²

¹Universitas Hindu Indonesia Denpasar

²STAHN Mpu Kuturan Singaraja

¹ayusuasthi@unhi.ac.id, ²idabaguseka09@gmail.com

Keywords:

Building,
"genius"
character,
Learning from
Home

Abstract

This scientific paper discusses Building the "Genius" Character of Children Keep Learning from Home During the Covid - 19 Pandemic at Suta Dharma School, Ubud, Gianyar. In addition to document study, the research data were obtained through observation and interviews with nine informants, namely teachers, students, parents of students at Suta Dharma Ubud Gianyar Elementary School. The collected data is then processed and presented in descriptive-qualitative form. The results of the study show that: First, Learning From Home (BDR) during the Covid-19 pandemic has been implemented at the Suta Dharma Ubud Gianyar Elementary School. The urgent online-based home learning is applied as part of implementing a policy that guides children's rights to continue learning and get meaningful and so that students have spiritual intelligence, social attitudes, knowledge, and skills in living life. Second, Learning From Home (BDR) has implications for (1) agile character based on a healthy physique so that students are more agile, agile, nimble, fast, tough, the spirit of never giving up in taking an action, (2) the empathy attitude of the students develops caring others with sincere affection, (3) children dare to realize their dreams through channeling their own interest / potential talents, (4) children develop with superior character, spiritual intelligence and intelligent social attitudes uphold moral values, (5) children grow and get used to with a healthy lifestyle, implementing health protocols during the Covid-19 pandemic.

Kata Kunci:

Membangun,
Karakter "geniu",
Belajar Dari
Rumah

Abstrak

Karya ilmiah ini membahas Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Di Selama Pandemi Covid - 19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. Disamping studi dokumen, data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan sembilan informan, yakni para guru, siswa, orang tua siswa Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa : **Pertama**, Belajar Dari Rumah (BDR) dimasa pandemi covid-19 telah diterapkan di Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar. Belajar dari rumah berbasis daring urgent diterapkan sebagai bagian dari menerapkan kebijakan panduan hak anak untuk terus belajar dan mendapatkan yang bermakna serta agar siswa

memiliki kecerdasan spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam menjalani hidup. **Kedua**, Belajar Dari Rumah (BDR) berimplikasi terhadap (1) karakter gesit dilandasi dengan fisik sehat sehingga siswa lebih tangkas, lincah, cekatan, cepat, tangguh, semangat pantang menyerah dalam mengambil suatu tindakan, (2) sikap empati siswa berkembang peduli sesama dengan kasih sayang yang tulus, (3) anak berani merealisasikan mimpinya melalui penyaluran bakat minat / potensi diri, (4) anak berkembang dengan karakter unggul, cerdas spiritual dan cerdas sikap sosial menjunjung nilai-nilai moral, (5) anak tumbuh dan terbiasa dengan pola hidup sehat, menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi covid-19.

Pendahuluan

Keputusan bersama Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Kementerian Agama Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, terkait Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di masa pandemi corona virus disease (Covid-19) 15 Juni 2020, menetapkan Prinsip Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Pola pembelajaran pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah di tahun ajaran 2020/2021. Tahun ajaran baru 2020/2021 tetap dimulai pada bulan Juli 2020. Pembelajaran untuk daerah yang berada di zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Satuan pendidikan pada zona-zona tersebut tetap melanjutkan Belajar dari Rumah(BDR). 94% peserta didik di zona kuning, oranye, dan merah (dalam 429 Kab./Kota*). 6% peserta didik di zona hijau (dalam 85 Kab./Kota*). (Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, 2020)

Dalam pidato memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2020 lalu, Menteri Pendidikan Nasional, Nadiem Makarim menyampaikan bahwa dari krisis covid-19 yang memakan begitu banyak nyawa kita mendapatkan banyak sekali hikmah dan pembelajaran yang bisa kita terapkan saat ini dan setelahnya. Untuk pertama kalinya, guru-guru melakukan secara daring atau online, menggunakan tools atau perangkat baru, dan menyadari bahwa sebenarnya pembelajaran bisa terjadi di manapun. “Orangtua, untuk pertama kalinya menyadari betapa sulitnya tugas guru. Betapa sulitnya tantangan untuk bisa mengajar anak secara efektif. Kemudian menimbulkan empati kepada guru yang tadinya mungkin belum ada. Guru, siswa, dan orangtua sekarang menyadari bahwa pendidikan itu bukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan di sekolah saja. Tetapi, pendidikan yang efektif itu membutuhkan kolaborasi

yang efektif dari tiga hal ini, guru, siswa, dan orangtua. Tanpa kolaborasi itu, pendidikan yang efektif tidak mungkin terjadi,” tuturnya. (Keminfo BAKTI, 2020)

Pemerintah menegaskan belum bisa memastikan kapan sektor pendidikan akan beroperasi secara optimal di tengah pandemi corona (Covid-19). Artinya, fasilitas pendidikan akan tetap tutup hingga waktu yang belum ditentukan. Hal tersebut ditegaskan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam sebuah diskusi, dikutip melalui laman resmi Kemenko PMK, Senin (1/6/2020). Muhadjir tak memungkiri bahwa berdasarkan skenario yang telah dirancang sebelumnya bahwa kemungkinan berbagai fasilitas pendidikan akan kembali beroperasi seperti sekolah maupun perguruan tinggi akan dibuka pada akhir tahun atau bahkan awal tahun baru. Muhadjir menegaskan bahwa alasan pemerintah tak ingin tergesa-gesa dalam memutuskan kapan sekolah akan dibuka. Pemerintah masih mengkalkulasi dampak yang bisa ditimbulkan di tengah new normal. (CNBC. Indonesia, 2020)

Apa yang dicita-citakan pahlawan pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, yang pernah menekankan bahwa “Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah. Pendidikan tak berhenti di bangunan sekolah saja, tapi juga di rumah, di jalan, dan di mana-mana.” Memang harapan tersebut tidak harus diwujudkan dengan tambahan alat bantu baru seperti teknologi. Harapan tersebut harus bisa diwujudkan dalam kondisi apapun. Dalam kondisi apapun tiap orang harus menjadi guru, setidaknya bagi anak-anaknya. Dalam kondisi apapun rumah harus bisa menjadi sekolah, tempat untuk menggladi ilmu. Orangtua, untuk pertama kalinya menyadari betapa sulitnya tugas guru. Betapa sulitnya tantangan untuk bisa mengajar anak secara efektif. Kemudian menimbulkan empati kepada guru yang tadinya mungkin belum ada. Guru, siswa, dan orang tua sekarang menyadari bahwa pendidikan itu bukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan di sekolah saja. Tetapi, pendidikan yang efektif itu membutuhkan kolaborasi yang efektif dari tiga hal ini, guru, siswa, dan orangtua. Tanpa kolaborasi itu, pendidikan yang efektif tidak mungkin terjadi. (Bakti Kominfo, 2020)

Berdasarkan Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 Pasal 72 ayat 5 tentang hak anak dalam media menyatakan, media berperan melakukan penyebarluasan informasi dan materi edukasi yang bermanfaat dari aspek sosial, budaya, pendidikan, agama, dan kesehatan anak, dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak. Menyambut Program Kemitraan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dengan topik Anak Indonesia GENIUS (Gesit, Empati, beraNi, Unggul, Sehat) tanggal 23 Juli

2018 yang serentak dilaksanakan di seluruh kota kabupaten sampai desa. (Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014). Pendidikan karakter dalam kaitan kebudayaan bangsa Indonesia juga memiliki relevansi dan penguatan (revitalisasi) dalam proses transformasi budaya. Bangsa Indonesia memiliki karakter kebudayaan yang luhur seperti spiritualis, ramah, gotong royong, toleran, suka seni dan keindahan, dan menjunjung tinggi perangai. Dalam setiap kebudayaan suku bangsa dan daerah terdapat kearifan lokal yang relatif kaya sehingga menjadi model bagi perilaku sekaligus model dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Seiring dengan perubahan sosial dan kecenderungan praktek pendidikan yang lebih menjadi berorientasi pasar, kekayaan budaya bangsa itu lama-kelamaan mengalami peluruhan atau peminggiran, sehingga sampai pada batas tertentu masyarakat Indonesia kurang mengenal kebudayaannya sendiri. (Nashir, 2013 : vii)

Ada empat cara COVID-19 mengubah cara kita mendidik generasi masa depan. Pertama, bahwa proses pendidikan di seluruh dunia semakin saling terhubung. Kedua, pendefinisian ulang peran pendidik. Ketiga, mengajarkan pentingnya keterampilan hidup di masa yang akan datang. Dan, keempat, membuka lebih luas peran teknologi dalam menunjang pendidikan. (Luthra & Mackenzi, 2020). Yang diperhatikan guru terkait status dan kebutuhan saat ini 1) Lokasi dan lingkungan rumah tinggal siswa, ditinjau dari aspek kenyamanan, keamanan, ketersediaan kebutuhan dasar yang memadai. 2) Mengetahui kondisi mental dan emosi siswa, apakah cemas atau takut, apakah mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat di dalam rumah atau di komunitasnya. 3) Mengetahui kepemilikan akses ke teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, jenisnya, seberapa sering, untuk berapa lama, dan berapa biayanya, bagaimana mereka akan mengakses materi pembelajaran, bagaimana komunikasi satu sama lain, dan siapa yang akan paling membutuhkan bantuan dalam hal akses. 4) Mengetahui orangtua siswa atau orang lain dalam rumah siswa yang dapat membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, siswa mana yang akan membutuhkan lebih banyak bimbingan. (Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Covid-19, 2020)

Partisipasi orangtua menjadi sangat penting untuk menyukseskan pembelajaran daring. Situasi dilematis kemudian terjadi ketika orangtua tidak dapat hadir mendampingi anak karena masih harus bekerja. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kemewahan untuk bekerja dari rumah. Para petugas kesehatan, pekerja informal, buruh pabrik, peternak, nelayan, dan petani misalnya harus tetap bekerja. Sementara mereka tidak memiliki orang lain yang dapat membantu mendampingi anak. Para orangtua yang memiliki kesempatan bekerja dari

rumah tetapi tetap memprioritaskan pekerjaan kantor juga tidak dapat membantu anak-anak belajar secara optimal. Khusus bagi anak-anak di usia dini ini tentu menjadi perkara. Jika kedua orangtua bekerja dan mereka tidak memiliki asisten rumah tangga misalnya, mereka harus mampu membagi peran untuk mengasuh anak. Jika tidak dapat disikapi secara bijak, lagi-lagi isu kesehatan mental menjadi bagian yang perlu diantisipasi. (PPK – LIPI #MencatatCovid-19, 2020)

Orangtua juga bisa membangun empati dan kepedulian anak kepada para pasien COVID-19, tenaga medis, hingga orang-orang yang mengalami kesusahan akibat wabah ini. Orangtua bisa mengajak anak untuk membantu atau berbagi kepada mereka yang mengalami kesulitan dan butuh pertolongan. Dengan begitu, orang tua bisa membuat kegiatan belajar di rumah yang benar-benar bermakna bagi anak-anaknya. Peran guru dan orangtua memang mendasar dalam mendukung proses anak belajar di rumah. Keduanya mesti membangun kolaborasi demi memaksimalkan kegiatan belajar anak. Kreativitas guru dalam menghadirkan pembelajaran daring yang menarik dan menyenangkan akan sangat menentukan besarnya atensi siswa terhadap kegiatan belajar daring tersebut. Sedangkan pendampingan dan keaktifan orangtua dalam menemani anak akan menentukan sejauh mana kegiatan belajar di rumah akan bermanfaat dan bermakna. (Almahfud, 2020)

Membangun karakter peserta didik di lingkungan sekolah tidaklah mudah, perlu dukungan semua pihak dari seluruh warga sekolah baik guru, tata usaha, kepala sekolah, maupun dari pihak terkait seperti orangtua dan lembaga/instansi lainnya seperti dinas kesehatan, kepolisian, BNN dan lain sebagainya. Sekolah harus berupaya menciptakan budaya karakter yang diinginkan. Proses penanaman nilai-nilai budaya dalam rangka pembentukan karakter peserta didik tidak bisa berjalan secara instan. Perlu dibiasakan, perlu kesabaran, dan yang lebih penting adalah komitmen bersama untuk membangun budaya karakter yang baik pada peserta didik. Dukungan orangtua diperlukan untuk mewujudkan pembangunan karakter peserta didik. Partisipasi orangtua dalam membantu pembentukan karakter sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Orangtua hendaknya harus percaya kepada sekolah bahwa sekolah adalah lembaga terbaik selain keluarga yang dapat membangun karakter positif peserta didik. Biarkan sekolah mendidik anak-anak mereka dengan pola dan sistem yang berlaku di sekolah. Jangan terlalu reaktif jika ada persoalan yang menimpa anaknya akan lebih baik jika dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pihak sekolah berdasarkan asas saling percaya. Hal

ini akan menguatkan pihak sekolah bahwa sekolah mendapat kepercayaan dan dukungan yang baik dari pihak orangtua/wali. (Sutrisno, 2019)

Sejauh ini, kurangnya pendampingan karakter yang serius dari orangtua yang berakibat pada mentalitas anak. Sebagian orangtua memiliki kesadaran tentang pendidikan karakter anak di rumah. Namun, sebagian orangtua bersikap apatis bahkan membiarkan anak-anak tumbuh dalam kesendirian. Krisis inilah yang dihadapi bersama saat ini yaitu kurangnya keteladanan dan pendampingan orangtua. Padahal, pendidikan karakter dan humaniora (kemanusiaan) menjadi salah satu jawaban yang kiranya tepat untuk menyelesaikan banyak persoalan yang ada. Pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan formal di sekolah. Tujuan untuk menanamkan atau menginternalisasi nilai-nilai moral kedalam sikap dan perilaku anak-anak. (Sudibawa, 2020)

Implementasi tetap Belajar Di Rumah (BDR) sejak merebaknya pandemi covid-19, sudah diterapkan di sekolah Suta Dharma. Hal ini, mendorong kolaborasi orangtua, guru, siswa dalam menerapkan pembelajaran bermakna bagi siswa. Memberikan keterampilan dalam menghadapi pandemi covid-19, membangun karakter siswa, dan memberikan penilaian yang konstruktif terhadap kemajuan belajar siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Memastikan anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna, menantang dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan serta dapat membangun karakter “Genius” anak. Sehubungan dengan Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Di Era Normal Baru Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar, publikasi ini membahas dua hal: (1) Mengapa tetap belajar di rumah dalam kondisi normal baru urgen diterapkan di Sekolah Suta Dharma Ubud? (2) Bagaimana implementasinya dalam membangun karakter “Genius” siswa Sekolah Suta Dharma Ubud?

Metode

Publikasi ini merupakan hasil kajian Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Di Era Normal Baru Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. Penentuan objek dan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa: (1) Sekolah Suta Dharma yang bernaung dibawah Yayasan *Tri Hita Karana*, merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah PAUD dan Sekolah Dasar yang cukup besar dan terus berkembang di Ubud Gianyar. (2) Sekolah Dasar Suta Dharma berkembang sebagai salah satu pendidikan dasar yang mempresentasikan ciri khas daerah Bali dengan kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat

Hindu. (3) Sesuai kebijakan siswa tetap belajar dari rumah (BDR) memiliki prospek yang potensial membangun SDM yang berkarakter “Genius”. Disamping diperoleh melalui studi dokumen, pengumpulan data penelitian juga dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan 9 informan, yakni guru, siswa, dan orangtua siswa. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Urgensi Tetap Belajar Dari Rumah di Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar

Kebijakan Kemendikbud. Melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 ada tiga tugas utama dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh sebagai berikut. (1) Apa: isi/konten materi yang harus diajarkan dengan memperhatikan keselarasan dengan Kepala Sekolah tentang materi/konten yang paling tepat untuk diajarkan. Pastikan guru tetap mengikuti perubahan kurikulum, kebijakan, atau panduan yang ada. (2) Siapa: profil belajar, kondisi, dan kebutuhan saat ini. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswa dan bagaimana mereka belajar, hal ini akan sangat membantu guru untuk merancang pengalaman belajar jarak jauh yang lebih baik. Tinjau apa yang guru ketahui tentang siswa tentang pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan minat mereka, kekuatan mereka dan tantangan mereka. Mengetahui lingkungan rumah dan kondisi psikososial siswa akan membantu guru untuk menetapkan tujuan yang realistis untuk belajar mereka. Orangtua atau wali murid pasti akan memainkan peran besar dalam membantu siswa berhasil dalam pembelajaran jarak jauh. Perlu diingat, bagaimanapun bahwa orangtua bukan guru terlatih dan diminta untuk mengambil tugas yang menantang, sementara mereka juga berurusan dengan tugas dan tuntutan lain di rumah. Mereka akan membutuhkan banyak bimbingan dan dorongan dari guru. (3) Bagaimana: desain dan implementasi pembelajaran ketika guru membuat pergeseran dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh, pikirkan tentang bagaimana guru perlu menyesuaikan strategi dan materi. Salah satu faktor penting untuk dipertimbangkan adalah sumber daya apa yang tersedia untuk guru dan siswa. Memperhatikan proses penilaian harus direncanakan dan dilekatkan dalam kegiatan belajar. Hal ini akan memungkinkan guru untuk memonitor dan memfasilitasi kemajuan belajar siswa, dan membantu siswa mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Sebagai sekolah yang mengedepankan pencapaian tujuan agar siswa dapat mengimplementasikan filsafat *tri hita karana*. Para guru berkolaborasi bersama orangtua siswa, berupaya untuk memotivasi perkembangan akademik, karakter sosial, dan spiritual anak. Perkembangan spiritual berdasarkan agama atau keyakinan masing-masing, kreatif dan

imajinatif melatih berpikir kritis untuk membangun harga diri dan kepercayaan diri. Meningkatkan daya saing tanpa meninggalkan budaya daerah atau kearifan lokal serta berwawasan lingkungan. Hal ini merupakan terobosan Sekolah Suta Dharma untuk mengantisipasi dampak modernisasi dengan segala ikutannya. Situasi pandemik Covid-19, yayasan *tri hita karana* beserta para guru setiap saat mengadakan rapat/diskusi untuk menyiapkan guru agar mampu menjalankan pembelajaran jarak jauh secara menyenangkan dan berkualitas. Pada tanggal 29 Juni 2020 Sekolah Dasar Suta Dharma diprakasai oleh Kepala Sekolah mengadakan pelatihan pembelajaran jarak jauh secara daring, sebagaimana Gambar 01 dibawah ini.



Gambar 1. Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring
(dok. Ida Ayu Sariyani, 2020)

Pada awal kebijakan untuk tetap belajar dari rumah, siswa, guru, dan orangtua tiba-tiba saja sejak itu mereka bahkan tidak bisa lagi untuk sekadar mendatangi sekolahnya, sampai hari ini. Sontak semua harus dilakukan secara “LDR” (*long distance relationship*). Siswa belajar dari rumah, demikian juga guru juga mengajar dari rumahnya. Sebagaimana Luthra & Mackenzi (2020) pada poin empat menekankan, bahwa mengubah cara mendidik generasi masa depan dengan membuka lebih luas peran teknologi dalam menunjang pendidikan. Dalam kaitan ini dapat dikatakan teknologi informasi dan komunikasi menjadi andalan. Pertama kali tentu banyak yang gagap. Namun kemudian guru dan siswa-siswi justru menjadi pakar dalam penggunaan peranti untuk virtual meeting seperti Zoom, Cisco Webex, Google Meet, dan lain-lain. Bahkan karena harus berada di rumah dalam rangka work from home (WFH) para

orangtua pun harus ikut belajar untuk mengakrabkan diri dengan peranti-peranti tersebut agar bisa membantu anak-anaknya belajar jarak jauh. Belum lagi juga harus ikut untuk menguasai materi yang sedang dipelajari anak-anaknya. Maka kemudian beredar cerita-cerita lucu dan meme yang menggambarkan dinamika *study from home* ini. Ada yang kelasnya lebih berisik daripada ketika kelas *offline* karena semua jadi mudah ngomong. Ada yang rajin mendandani kamar karena ingin tampil dengan latar belakang yang tidak memalukan. Ada yang orangtuanya jadi pusing karena harus mengajari anaknya secara penuh dan menyadari bahwa tugas mendidik putra-putrinya bukanlah tugas yang ringan.

Dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan karakter dalam BDR. BDR tidak saja pada aspek kognitif, tetapi juga mesti menanamkan pendidikan karakter. Meskipun pendidik dan peserta didik tidak bisa bertatap muka secara langsung, tetapi pendidikan karakter tetap bisa dilakukan. Guru memberikan penugasan-penugasan praktik baik (*good habit*) untuk dilakukan peserta didik dalam pengawasan orang tua. Misalnya, membuat buku agenda harian ibadah dan karakter. Peserta didik ditugaskan untuk mendirikan shalat fardhu berjamaah, shalat sunnat (*rawatib, dhuha, qiyamul lail*), tilawah Alquran, dan sebagainya, sebagai penanaman karakter religius dan sikap spiritual. Sementara sikap sosial bisa ditugaskan dengan sedekah/*infaq* harian, membantu orang tua: membersihkan rumah, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya. Penugasan itu dilaporkan kepada guru kelas tingkat SD atau guru tiap kelompok di tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA untuk diperiksa dan ditindaklanjuti secara berkala. (Kosim, 2020)

Berdasarkan kajian di lapangan, observasi dan wawancara dengan para informan diperoleh data bahwa alasan mendasar atau urgensi tetap belajar dari rumah dalam situasi normal baru di Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1.
Capaian Implementasi Belajar Dari Rumah Di Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar

No.	Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh	Urgensi	Capaian
1	Apa : Isi/Konten Materi Pembelajaran Jarak Jauh	Guru tetap mengikuti kurikulum, kebijakan atau panduan yang ada.	Siswa terampil menjalani hidup sehat dan mandiri (<i>mencuci, memasak, mejaitan, metanding banten</i> dan sejenisnya).
2	Siapa : Profil Belajar, Pembelajaran Jarak Jauh	Guru paham tentang situasi dan kondisi	Karakter siswa berkembang baik aspek kognisi, afeksi, dan

		psikososial siswa dan orangtua siswa.	psikomotor atau berbagai aspek <i>life skill</i> .
3	Bagaimana : Desain dan Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh	Guru memonitor dan memfasilitasi kemajuan belajar siswa, dan membantu siswa mencerdaskan spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.	Memanfaatkan internet guru, orangtua dan siswa berkomunikasi secara multimedia melalui gambar, teks, video, dan suara dengan berbagai aplikasi.

Sumber : Diolah dari data lapangan (Suasthi, 2020)

Di masa pandemi covid, terjadi perubahan paradigma terkait metode pembelajaran. Sekarang tidak lagi mengajarkan materi, tetapi bagaimana memotivasi agar anak/siswa menemukan cara belajar sendiri. Materi dan jawaban bisa dicari di google. Guru hadir sebagai fasilitator yang mendorong, menumbuhkan kemauan anak untuk bisa belajar sendiri. Dengan semangat mereka belajar telah diimplementasikan di Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar. **Pertama**, peran penting guru, para guru bersama kepala sekolah berkolaborasi dengan orangtua siswa membantu siswa menghadapi ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi, melibatkan siswa untuk terus belajar meskipun kegiatan sekolah normal terganggu. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan memfokuskan pada pencapaian kompetensi inti yaitu pencapaian pengembangan kompetensi spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan/kecakapan hidup. Belajar Dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah inovasi agar anak-anak tetap dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melatih keterampilan dalam situasi pandemi covid-19. Oleh karena itulah agar belajar online yang dilakukan anak dapat bermakna positif diperlukan pengawasan. Karena belajar dilakukan di rumah maka tanggung jawab pengawasan sudah pasti ada pada keluarga dengan pelaksana utamanya orangtua. Pengawasan orangtua tersebut mutlak diperlukan. Menurut Pasal 6 Ayat 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Pengawasan orang tua terhadap belajar anak secara nyata merupakan wujud dari pelaksanaan pasal ini. Dalam pengawasan tersebut ada baiknya jika orangtua juga aktif menjalin komunikasi dengan guru. Tujuannya agar mereka mendapatkan informasi tentang perkembangan belajar anak. Belajar bersama di rumah tidak hanya melulu terkait dengan pelajaran akademis melainkan juga pendidikan karakter di rumah anak-anak bisa melakukan beragam aktivitas, aktivitas pembelajaran seperti membaca, mengerjakan tugas yang diberikan

guru, dan kegiatan positif lainnya. Perlu dirancang dan dilakukan kegiatan yang dapat mengurangi tekanan dan kejenuhan di rumah. Sebagai salah satu target pembelajaran di rumah adalah pembangunan karakter. Pentingnya *life skill* yang dipupuk dalam pendidikan keluarga sebagai syarat untuk membangun akhlak mulia. Amanat pendidikan menyebutkan, proses belajar bukan teori namun juga praktik secara terus-menerus melibatkan seluruh aspek kehidupan.

Kedua, Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar terus berupaya agar program pembelajaran jarak jauh berjalan lancar dengan memperhatikan (1) Lokasi dan lingkungan rumah tinggal siswa, ditinjau dari aspek kenyamanan, keamanan, ketersediaan kebutuhan dasar yang memadai. (2) Mengetahui kondisi mental dan emosi siswa, apakah cemas atau takut, apakah mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat di dalam rumah atau di komunitasnya. (3) Mengetahui kepemilikan akses ke teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, jenisnya, seberapa sering, untuk berapa lama, dan berapa biayanya, bagaimana mereka akan mengakses materi pembelajaran, bagaimana komunikasi satu sama lain, dan siapa yang akan paling membutuhkan bantuan dalam hal akses. (4) Mengetahui orangtua siswa atau orang lain dalam rumah siswa yang dapat membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, siswa mana yang akan membutuhkan lebih banyak bimbingan. (Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Covid-19, 2020)

Partisipasi orangtua menjadi sangat penting untuk menyukseskan pembelajaran daring. Situasi dilematis kemudian terjadi ketika orangtua tidak dapat hadir mendampingi anak karena masih harus bekerja. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kemewahan untuk bekerja dari rumah. Para petugas kesehatan, pekerja informal, buruh pabrik, peternak, nelayan, dan petani misalnya harus tetap bekerja. Sementara mereka tidak memiliki orang lain yang dapat membantu mendampingi anak. Para orangtua yang memiliki kesempatan bekerja dari rumah tetapi tetap memprioritaskan pekerjaan kantor juga tidak dapat membantu anak-anak belajar secara optimal. Khusus bagi anak-anak di usia dini ini tentu menjadi perkara. Jika kedua orangtua bekerja dan mereka tidak memiliki asisten rumah tangga misalnya, mereka harus mampu membagi peran untuk mengasuh anak. Jika tidak dapat disikapi secara bijak, lagi-lagi isu kesehatan mental menjadi bagian yang perlu diantisipasi. (PPK – LIPI #MencatatCovid-19, 2020)

Ketiga, upaya para guru Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar mengimplementasikan desain dan strategi pembelajaran jarak jauh dengan memastikan

teknologi, platform, peralatan dan sumber daya yang tersedia bagi guru dan siswa -cetak, audio dan radio, video dan TV, berbasis komputer, berbasis Internet dan berbasis telepon. Manakah dari sumber daya ini yang dapat digunakan oleh semua atau sebagian besar siswa dan manakah yang termudah untuk digunakan untuk komunikasi, instruksi langsung, diskusi, berbagi pekerjaan dan penilaian? Manakah dari siswa yang tidak memiliki akses ke telepon, komputer, internet? Memastikan materi pengajaran dan pembelajaran yang dapat diadaptasikan untuk pembelajaran jarak jauh. Mencari sumber daya pendidikan yang dapat bebas diakses dan memastikan sumber daya tersebut berkualitas. Sebagai institusi sosial yang mencita-citakan terbentuknya manusia yang utuh, pendidikan di Indonesia bukan hanya mencerdaskan akal pikiran tetapi kecerdasan iman dan kepribadian yang pro kemajuan. Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa yang didirikannya telah merintis sistem pendidikan yang holistik dalam kebudayaan, sehingga lembaga pendidikan merupakan strategi kebudayaan yang melahirkan manusia yang memiliki akal budi yang utuh.

2. Implikasi Tetap Belajar Dari Rumah Terhadap Karakter “Genius” Siswa Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar

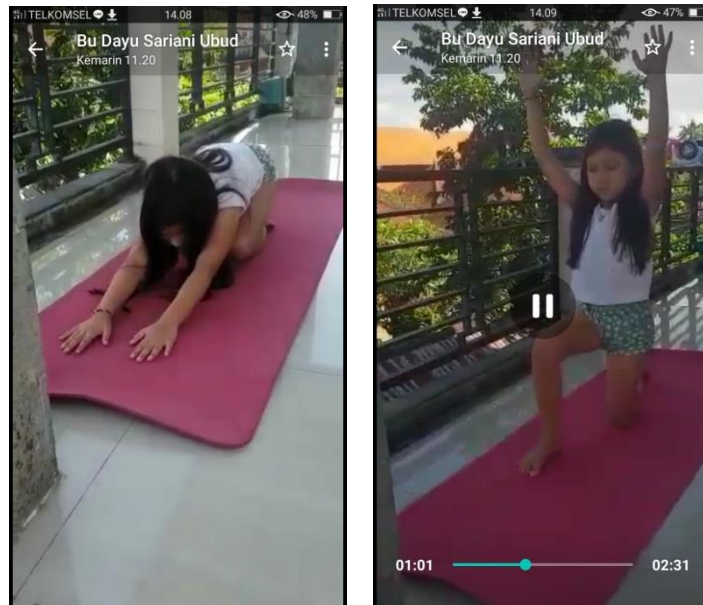
Pertama, implikasi terhadap karakter gesit. Kebijakan belajar dari rumah ini sesuai dengan Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 Pasal 72 ayat 5 tentang hak anak dalam media menyatakan, media berperan melakukan penyebaran informasi dan materi edukasi yang bermanfaat dari aspek sosial, budaya, pendidikan, agama, dan kesehatan anak, dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak. Menyambut Program Kemitraan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, dengan topik Anak Indonesia “GENIUS “(Gesit, Empati, beraNi, Unggul, Sehat) tanggal 23 Juli 2018 yang serentak dilaksanakan di seluruh kota kabupaten sampai desa. Sesuai kebijakan ini, maka membangun karakter “genius” anak para guru Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar memerlukan dukungan semua pihak terutama orangtua siswa. Sejauh ini, kurangnya pendampingan karakter yang serius dari orangtua yang berakibat pada mentalitas anak. Sebagian orangtua memiliki kesadaran tentang pendidikan karakter anak di rumah. Namun, sebagian orangtua bersikap apatis bahkan membiarkan anak-anak tumbuh dalam kesendirian. Krisis inilah yang dihadapi bersama saat ini yaitu kurangnya keteladanan dan pendampingan orangtua. (Sudibawa, 2020). Hal ini menjadi tantangan para guru Suta Dharma di masa pandemi covid-19. Apa yang harus dilakukan dan bagaimana caranya untuk dapat melihat

perkembangan karakter anak. Sebagaimana dalam menghitung rencana pembelajaran, dalam panduan pembelajaran jarak jauh guru perlu mempertimbangkan kesejahteraan (*well-being*) psikososial yakni memberikan dukungan kepada siswa secara mental dan emosional saat menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh, jumlah pekerjaan yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan keseimbangan kesejahteraan psikososial siswa dengan tuntutan kurikulum dan berkomunikasi dengan orangtua untuk bekerja sama dalam mencapai keseimbangan tersebut. Berikut ini testimoni dengan seorang informan, terkait dengan upaya apa yang dilakukan untuk dapat memberikan *assessment* terhadap perkembangan karakter “genius” siswa.

Mengingat bahwa tujuan utama adalah untuk mendukung siswa melalui krisis saat ini. Membahas krisis ini dengan siswa agar bisa membantu mereka menghadapi kebingungan, kecemasan atau ketakutan. Pembelajaran daring atau tetap belajar dari rumah dimasa pandemi covid-19, memang harus dilaksanakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud selalu memperhatikan, terkait statemen ingat, teknologi hanyalah alat. Komitmen, kreativitas dan kepedulian guru yang akan menunjukkan perbedaan dalam pengalaman belajar jarak jauh bagi siswa. Hal ini berarti, bahwa kehadiran guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Terutama dalam hubungannya dengan membangun karakter anak. Mengingat kompetensi yang harus dicapai siswa sesuai dengan kurikulum tahun 2013 yaitu mencapai kompetensi inti spiritual dan sikap sosial sebagai bentuk hasil belajar membangun karakter anak. Setiap hari Jumat para guru meminta orangtua siswa melaporkan perilaku baik anak melalui *form character report* dan disertai video atau foto aktivitas siswa. Misalnya untuk karakter gesit, apakah anaknya terampil membantu orangtua sesuai usia dan tahapan perkembangan anak. Misalnya memasak, berolahraga, yoga seperti tampak pada Gambar 03. Melalui aktivitas ini anak akan dibentuk menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas, berjiwa besar, pantang menyerah. Karakter gesit anak sangat didukung dan dimbangi dengan kondisi fisik sehat. Sebagai kepala sekolah saya selalu mengupdate informasi kesehatan kepada para guru dengan mengirim video, brosur terbaru seperti contoh Gambar 02 dibawah ini (Ida Ayu Sriani, Kepala Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar, wawancara 25 Mei 2020).



Gambar 2. Video / Brosur Protokol Kesehatan



Gambar 3. Tampilan Aktivitas Yoga Siswa Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud (sumber: dok. Ida Ayu Sriani, 2020)

Kedua, implikasi terhadap karakter empati. Belajar dari rumah (BDR) pada saat pandemi covid-19 adalah momen yang tepat bagi orangtua untuk lebih banyak waktu berkualitas bersama anak dan keluarga. Kolaborasi orangtua dan guru untuk membantu anak tetap memiliki keseimbangan karakter yang baik. Membangun rasa empati, simpati dan juga menjaga kesehatan fisik sangat penting. Walaupun waktu bersosialisasi terbatas, orangtua dan guru tetap menanamkan sifat empati dan simpati anak terhadap orang yang sedang terkena musibah, misalnya anak dapat membantu orangtua saat menyiapkan untuk donasi/sumbangan, makanan/minuman kepada petugas keamanan atau kepada tetangga yang berduka. Hal ini dapat menjadi contoh langsung kegiatan berempati yang bisa ditiru anak. Jadi anak sudah mulai peduli dengan orang lain, karena dengan sifat empati menjamin bahwa anak akan menjadi pribadi yang disukai orang di sekelilingnya. Namun, banyak yang mengeluhkan bahwa kecerdasan anak tidak dimbangi dengan kemampuan berempati, bersosialisasi, sopan santun, seiring dengan individualism yang semakin menjadi karakter generasi instan. Agar tidak terjebak dalam "keakuan" yang menganggap diri lebih benar dari orang lain akhirnya menjadi manusia yang penuh dengan ego. Kata empati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, empati adalah suatu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Berempati melakukan, apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain

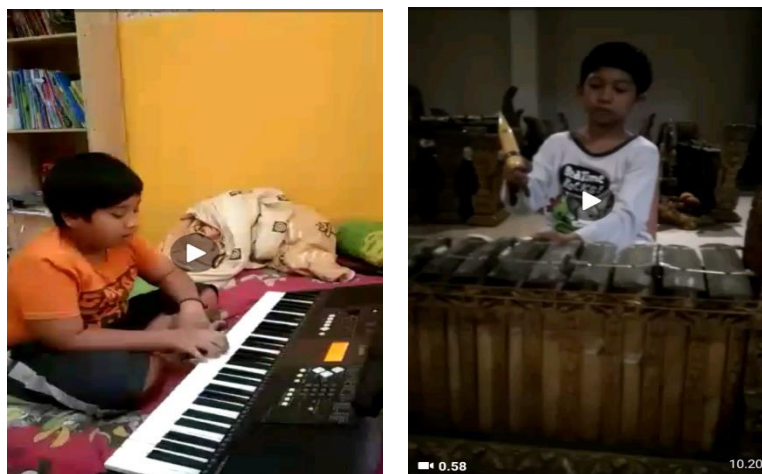
(kbbi.web.id). Membangun karakter empati anak sangat tergantung dari proses pembelajaran yang diterima dari rumah dan di sekolah. Guru dan orangtua dapat memberi contoh dan mendorong anak untuk melakukan tindakan, baik itu membela rekannya yang dicela/dibully, menunjukkan rasa belas kasih dan keinginan untuk menolong. Sikap ini terus dilatih sehingga terjadi peningkatan dan menjadi kebiasaan perilaku baik. Seperti testimoni orangtua siswa berikut ini.

Mengajak anak berkreasi masak jajanan sekolah bersama, anak-anak dapat merasakan kembali jajanan di sekolahnya sebagai pelepas rasa rindu dengan teman-temannya. Hal ini agar anak tidak bosan dengan makanan rumah sehingga orangtua dapat mengontrol seluruh makanan yang dikonsumsi anak. Kadang-kadang ada kelebihan porsi makanan di rumah, kami berbagi dengan tetangga atau petugas keamanan/kebersihan di lingkungan rumah. Anak-anak dengan suka cita turut bersemangat membantu orang-orang yang harus tetap berjuang di luar sana. Nilai ini nantinya akan menjadi milik baik bagi anak dalam menjalani hidupnya. Sangat baik bagi anak untuk menyeimbangkan karakter yang kuat, salah satunya perasaan menghargai orang lain. (Sulistya Wati, ibu dari Putu Gilang Ikranagara, siswa kelas V SD Suta Dharma, chatting 22 Mei 2020)

Ketiga, implikasi terhadap karakter berani. Penting bagi orangtua tetap membangun karakter anak untuk berani dengan cara melalui kegiatan ekstrakurikuler, anak dibentuk menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas, berjiwa besar, pantang menyerah, semangat menjadi pemenang, nilai juang yang tinggi, berpikiran yang tenang dan sabar, berjiwa besar menerima kekalahan. Ketangguhan anak dengan karakter berani, perlu diuji dengan semakin mudahnya mereka memenuhi kebutuhan tanpa harus mengeluarkan upaya yang banyak dan rumit. Mendorong atau memotivasi anaknya untuk menyalurkan bakat menggali potensi selain di bidang akademik. Untuk mengisi kekosongan orangtua dengan sepengetahuan guru dapat membuat ekstrakurikuler yang bisa dilakukan di rumah sesuai dengan bakat minat anak seperti kelas melukis, fotografi, mengarang/artikel, olahraga, bermusik, bernyanyi dan lain sebagainya. Karakter berani anak yang dimaksud, adalah kekuatan emosional yang membantu anak untuk menghadapi kesulitan. Anak tidak akan mundur dari tantangan atau ancaman atau rasa sakit. Anak – anak pada usia ini sudah mulai mencari jati diri, menggali potensi diri, merealisasikan mimpi, dan idealismenya, serta menentukan masa depannya. Melatih anak untuk menjadi karakter pemberani dilandasi dengan menginternalisasi nilai-nilai religius atau spiritual. Berikut ini testimoni dengan informan, terkait melatih karakter berani anak dimasa pandemi covid-19 melalui belajar dari rumah.

Kami dapat menandai anak-anak yang memiliki karakter pemberani, biasanya pada saat diminta untuk memimpin teman-temannya berbaris, maka tampak beberapa anak-anak dengan sigap maju untuk memimpin. Demikian juga ada yang dengan sopan merespon

ajakan guru untuk maju membawakan lagu. Melihat kondisi anak-anak yang lain ada yang masih ragu-ragu/malu-malu, kami berusaha untuk memberi kesempatan pada anak tersebut untuk dapat tampil dengan mencontoh temannya. Hal ini dapat membantu memberi kesempatan kepada anak-anak untuk melatih dirinya agar tumbuh jiwa pemberani. Kami melihat anak yang pemberani sama dengan anak yang mempunyai rasa percaya diri. Anak dengan rasa percaya diri akan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dan bila perlu kami selalu siap membantunya. (Anak Agung Gede Suariestama, guru kelas V SD Suta Dharma Ubud, wawancara 23 Juni 2020)



Gambar 4. Aktivitas Siswa Berlatih Musik Saat Belajar Dari Rumah
(dok. Ida Ayu Sriani, 2020)

Keempat, implikasi terhadap karakter unggul. Membangun karakter unggul anak pada saat belajar dari rumah secara online atau offline bukan berarti menggantikan peran guru atau peran orangtua. Fokus teknologi adalah untuk membantu guru dan orangtua dalam sistem untuk melaksanakan tugasnya dengan cara yang lebih baik. Di dunia pendidikan teknologi dipakai membantu guru dalam sistem pembelajaran saat belajar dari rumah anak dan orangtua sangat perlu memiliki pengelolaan waktu dalam mengakses dunia digital menggunakan gawai. Kedua belah pihak memiliki kesepakatan kapan anak boleh dan berapa lama menggunakan gawai. Hal ini mengingatkan anak untuk disiplin menjalankan dalam hal yang sudah disepakati bersama, anak mampu membuat orang lain nyaman bersosialisasi dengannya, dan orang lain pun tertarik berinteraksi dengan anak tersebut karena karakternya yang kuat. Keberlimpahan informasi dari internet perlu dibarengi dengan penguatan karakter anak. Anak-anak dengan mudah mendapatkan pengetahuan dari media sosial, internet, dan lain sebagainya. Sebagaimana testimoni dari guru wali Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud berikut ini.

Mendidik generasi sekarang, metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik generasi ini. Sumber pengetahuan sekarang bisa diperoleh dari mana saja karena difasilitasi teknologi, jadi tantangan sekarang yang terpenting pendidikan karakter unggul dalam menganalisa informasi yang kuat, agar tidak tergerus dengan

informasi yang tidak benar. Salah satu cara kami berkolaborasi dengan orangtua siswa melatih anaknya turut berpartisipasi menyiapkan sarana *upakara/banten* bagi yang beragama Hindu di rumah. Melakukan persembahan dan persembahyangan di tempat suci di rumah masing-masing. Hal ini dapat membangun kebersamaan dimulai dari keluarga, saling mengerti, kasih sayang sesama, menghormati orangtua. Hal ini menjadi pondasi membangun karakter unggul. Sebaiknya pembiasaan baik sudah dimulai sejak anak usia dini, sama halnya dengan pohon. Kalau pohon tumbuhnya sudah bengkok sejak kecil, maka sulit untuk meluruskan kembali. Bila karakter anak sejak awal sudah dibina diarahkan dengan baik, maka akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik atau berkarakter unggul. (Ni Luh Putu Dani Susanti, guru wali kelas VI SD Suta Dharma Ubud, chatting 24 Juni 2020)



Gambar 5. Aktivitas Siswa Mempersembahkan *Banten* dan Sembahyang (sumber: Ida Ayu Sriani, 2020)

Salah satu tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi), menemukan kelebihan dan kelemahan diri dan orang lain, terbiasa dengan karakter orang yang berbeda-beda dan bisa mengelola emosi. Anak tumbuh dengan karakter sosial dan spiritual mengambil dari nilai-nilai agama yang menganjurkan umatnya tentang keharmonisan dalam menjalani hidup yang seimbang. Sebagai penyembah tuhan yang maha esa, menjaga toleransi dan kerukunan antar umat manusia, dan menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai agama dalam keluarga yang dipegang dengan baik dapat membantu anak menentukan tujuan hidup, memberi motivasi saat gagal serta menemukan lingkungan yang suportif dan apresiatif.

Kelima, implikasi terhadap karakter sehat. Dukungan orang tua merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam membantu membentuk pola hidup sehat pada anak. Orangtua perlu berperan aktif, tidak hanya dengan membimbing, tapi juga memberi contoh perilaku hidup sehat. Hal ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (WHO), yang

menyebutkan bahwa anak membentuk kebiasaannya dengan mengamati dan meniru orang lain, terutama orang tuanya. Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan perilaku hidup sehat kepada anak: 1) konsumsi makanan sehat, 2) aktif melakukan kegiatan fisik, 3) menjaga kebersihan diri. Sangat baik bagi anak sudah paham menjalankan pola hidup bersih dan sehat. Jasmani yang sehat dan kuat akan menimbulkan perasaan yang gembira dan salah satunya perasaan menghargai orang lain dan menebar sikap positif untuk disekitarnya. Walaupun di rumah saja dan *social distancing* untuk membantu memutus mata rantai penyebaran virus corona, selalu ada cara untuk beraktivitas menunjang agar fisik anak tetap sehat dan kuat agar tidak bosan di rumah. Orangtua bisa mengajak anaknya bermain games seru yang masih berkaitan dengan pembelajaran. Anak tetap menjalin komunikasi dengan orang lain, baik itu dengan keluarga sendiri, kakek dan nenek, dan teman-temannya. Bersama temannya, anak-anak berbagi informasi kegiatan yang sudah dan yang akan dilaksanakan selama belajar dari rumah. Atas anjuran guru, kesehatan fisik anak harus tetap dijaga, anak tetap berlatih untuk menyalurkan energi dengan berolahraga bersama orangtuanya. Anak bebas memilih untuk beraktivitas, seperti bermain skipping, senam bersama, yoga. Anak tetap merasakan kesenangan ditengah rutinitas olahraga sambil bermain dengan hal-hal yang baru. Berkaitan dengan hal ini testimoni dari informan sebagai berikut.

Dalam rangka menghindari anak bermain di tempat umum, orangtua perlu menciptakan permainan kreatif. Usahakan pula, permainan yang orangtua berikan bisa mengedukasi anak dan beragam jenisnya agar anak tidak bosan. Sebisa mungkin orangtua mencari cara bermain menarik, mengajak anak beraktivitas, sehingga bisa meminimalisir kebosanan pada anak. Berikut adalah beberapa contoh permainan yang mungkin bisa diterapkan pada anak. (1) Membuat prakarya, cobalah mengajak anak untuk membuat barang-barang sederhana dari benda-benda di rumah yang sudah tidak terpakai, misalnya bisa mengajak membuat kreasi bingkai foto dari kardus bekas, membuat pot bunga dari botol-botol bekas, dan lain-lain, untuk mengasah keterampilan dan kreativitas anak. (2) Membaca buku, daripada terus memberikan anak gadget, lebih baik ajak anak untuk membaca dongeng bersama. Ajak anak membaca buku kesukaannya dan temani dia untuk melakukan membaca keras. Hal ini akan memantik rasa cinta anak pada budaya literasi. Setelah selesai membaca buku, tak ada salahnya untuk mengajak anak bermain peran sesuai tokoh di bukunya itu. Permainan ini memang cukup disukai anak-anak, sebab dia bisa menjadi tuan putri, tentara, atau menjadi pahlawan super favoritnya. Tak hanya seru, kegiatan bermain ini bisa meningkatkan kepercayaan dirinya dan berpengaruh juga terhadap emosinya. (3) Berkemah di rumah, tak perlu ke luar rumah untuk berkemah, cukup ajak anak bermain di dalam rumah. Selain menyenangkan, bermain kemah-kemahan bisa membantu untuk mengembangkan motorik kasar, motorik halus, kemampuan kognitif dan bahasanya. Berbekal kursi makan, selimut, bantal, dan tikar, siap untuk berkemah. (Ida Ayu Sriani, Kepala Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud, wawancara 29 Juni 2020)

Mengingat pembelajaran jarak jauh atau siswa tetap belajar dari rumah, masa normal baru diharapkan ada perubahan atau peradaban baru dan adaptasi mulai terbangun. Guru, orangtua, masyarakat termasuk siswa harus cerdas mengelola kesehatan diri. Bertahan dengan disiplin mengikuti protokol kesehatan, merawat lingkungan, merawat kekerabatan dengan cara-cara yang sederhana. Seperti sering mencuci tangan saat tiba atau datang dari suatu tempat. Menggunakan masker atau face shield, jaga jarak sosial, dan keluar rumah hanya pada saat ada kebutuhan yang mendesak. Semua ini dilakukan agar lebih cepat terbebas dari ancaman virus corona. Para guru di Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar setiap saat memberikan informasi baru kepada para siswa dan orangtua siswa terkait edukasi agar siswa cerdas mengelola kesehatan diri baik melalui video, brosur dan materi pembelajaran. Pagi hari jadwal anak belajar, terus sorenya mereka bisa bersepeda atau jalan disekitar rumah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Kesimpulan

Kebijakan belajar dari rumah (BDR) dimasa pandemi covid-19 telah diterapkan di Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar. Belajar dari rumah berbasis daring urgent diterapkan sebagai bagian dari menerapkan kebijakan panduan hak anak untuk terus belajar dan mendapatkan yang bermakna serta agar siswa memiliki kecerdasan spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam menjalani hidup.

Belajar dari rumah (BDR) berimplikasi terhadap (1) karakter gesit dilandasi dengan fisik sehat sehingga siswa lebih tangkas, lincah, cekatan, cepat, tangguh, semangat pantang menyerah dalam mengambil suatu tindakan, (2) sikap empati siswa berkembang peduli sesama dengan kasih sayang yang tulus, (3) anak berani merealisasikan mimpinya melalui penyaluran bakat minat / potensi diri, (4) anak berkembang dengan karakter unggul, cerdas spiritual dan cerdas sikap sosial menjunjung nilai-nilai moral, (5) anak tumbuh dan terbiasa dengan pola hidup sehat, menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi covid-19.

Temuan (novelty): penerapan belajar dari rumah selama pandemi covid-19, telah mengkonstruksi kolaborasi peran guru dan orangtua siswa Sekolah Dasar Suta Dharma Ubud Gianyar. Keberlanjutan pembelajaran daring memotivasi para guru lebih profesional mendesain strategi pembelajaran bermakna bagi siswa. Kepala sekolah dan para guru meminta orangtua siswa agar menginformasikan kemajuan dan hambatan perkembangan belajar anaknya. Terdiri dari perkembangan aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan

keterampilan. Hal ini dilakukan setiap hari jumat, bila perlu atas kesepakatan dengan orangtua siswa guru melaksanakan *home visit* untuk menanggulangi masalah belajar anak.

Daftar Pustaka

- Almahfud. 2020. <https://www.suara.com/yoursay/2020/04/06/131814/guru-kreatif-orang-tua-aktif-kunci-sukses-anak-belajar-di-rumah>
- Bakti Kominfo. 2020. <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/316644-ketika-ki-hadjar-dewantara-meramal-sebuah-new-normal>
- CNBC. Indonesia. 2020. <https://www.pegiatliterasi.com/2020/06/Kemenko-PMK-Siswa-Kembali-Ke-Sekolah-Awal-Tahun-2021.html#.XthScIxzBY.whatsapp>
- Fathurohman, P. dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. 2018. Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75-93. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.1970>
- Ilham. 2020. <https://www.suara.com/yoursay/2020/03/20/094817/pengawasan-proses-belajar-online>
- Jihan Nura SM. 2020. Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa SD Negeri Pleburan 04 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11. No.1. 87-93. <https://doi.org/10.21009/jpd.081>
- Kadek Mustika, I. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Loka Dalam Mengajar Bali Untuk Mencapai Integrasi Nasional Suatu Bangsa. *SHS Web of Conferences*, 42 (September 2011), 00013. <https://doi.org/10.1051/shsconf/2018420001>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kosim. 2020. https://today.line.me/ID/pc/article/0N3YDn?utm_source=washare
- Luthra & Mackenzi. 2020. Luthra, Poornima & Mackenzie, Sandy. 2020. *4 Ways Covid-19 Education Future Generations*. Sumber: <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/4-ways-covid-19-education-future-generations/>

- Maliki, Z. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashir, 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya. Yogyakarta : Multi Presindo
- Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Covid-19. 2020. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan Semangat Merdeka Belajar
- Papalia, Diane E., dan Ruth Duskin Feldman. 2014. *Experience Human Development Menyelami Perkembangan Manusia* (Terjemahan Buku 1 Edisi 12). Jakarta: Salemba Humanika.
- PPK–LIPI #MencatatCovid-19. 2020. <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/838-covid-19-transformasi-pendidikan-dan-berbagai-problemnnya>
- Senza Arsendy, dkk. 2020. https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534?utm_medium=ampwhatsapp&utm_source=whatsapp
- Sudibawa. 2020. <http://www.balipost.com/news/2020/05/09/120848/Memupuk-Pendidikan-Karakter-Saat-Belajar...html>
- Sumantri, Mohamad S. 2015. *Strategi Pembelajaran. Teori dan Preaktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno. 2019. <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/10/membangun-karakter-peserta-didik-melalui-pembiasaan-di-lingkungan-sekolah/>
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Utami, RD, Sari, IN, & Melindayani, S. 2018. Generasi Berkarakter Dengan Mocita (Monopoli Cinta Tanah Air) Pena : Jurnal Penelitian dan Penalaran, 4 (2), 825-833. <https://journal.unismuh.ac.id/indek.php/pena>
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karater. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenadamedia Group.